

Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra Di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung

Syahda Ardelia^{1a}, Yuyun Yuningsih^{2b}

^{a b} Universitas Pasundan

¹ Corresponding Author: ardeliaasyahda@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Febr 2024

Revised 17 Dec 2024

Accepted 29 Dec 2024

Published Online 31 Dec 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe self-acceptance in blind adolescents aged 12-24 years equivalent to high school. Given that many negative views of society towards blind adolescents make them have low self-acceptance and find it difficult to interact, communicate and participate in activities in the social environment. This study uses a qualitative research method and informant selection techniques with purposive sampling techniques. The data collection techniques used are (1) Observation, (2) In-depth interviews and (3) Document studies. The number of informants, namely key informants consisting of 3, namely blind students with grade 11 high school and 3 secondary informants, namely Guidance and Counseling teachers, Homeroom teachers and OMSK skills teachers. The results of this study, the researcher found information related to the existence of different self-acceptance felt by blind people with accidents and blind people with birth disabilities. Blind people with birth disabilities have good self-acceptance and self-confidence, while blind people with accidents tend to have low self-acceptance because they have experience in sight. In the process of self-acceptance, there are many obstacles that come from the environment or from the blind person themselves.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra usia remaja 12-24 tahun setara SMA. Mengingat bahwa banyaknya pandangan negatif masyarakat kepada remaja penyandang disabilitas netra membuat mereka memiliki penerimaan diri yang rendah dan sulit untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) Observasi, (2) Wawancara mendalam dan (3) Studi dokumen. Jumlah informan yaitu informan kunci terdiri 3 yaitu siswa-siswi penyandang disabilitas netra kelas 11 SMA dan informan sekunder 3 yaitu guru Bimbingan Konseling, Wali kelas dan guru keterampilan OMSK. Hasil penelitian ini peneliti menemukan informasi terkait adanya penerimaan diri yang berbeda yang dirasakan oleh penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan dan disabilitas netra dari lahir. Penyandang disabilitas netra sedari lahir memiliki penerimaan diri dan kepercayaan diri yang baik, sedangkan penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah dikarenakan mereka memiliki pengalaman dalam penglihatan. Dalam proses penerimaan diri tersebut tidak terlepas dari banyaknya hambatan-hambatan yang berasal dari lingkungan ataupun dari diri penyandang disabilitas netra sendiri.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Penyandang Disabilitas Netra.

INTRODUCTION

Permasalahan sosial yang terjadi di negara Indonesia sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda, salah satunya adalah penyandang disabilitas, penyandang disabilitas ini biasa disebut oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki keterbatasan dan orang yang sulit untuk melakukan sesuatu bahkan tidak bisa menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Penyandang disabilitas sering dipandang dan mempunyai kedudukan yang lemah, keterbatasan tersebut selalu menghambat mereka untuk bergabung dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sosial. Keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik merupakan kendala utama yang penyandang disabilitas rasakan dan miliki (Alsih, 2022).

Menurut data jumlah penduduk penyandang disabilitas pada data statistik 2023 penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan kategori disabilitas terdapat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut (Supanji, 2023). Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, tanggung jawab, kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan di lingkungan sosial (Purinami, 2018).

Kondisi penyandang disabilitas akan memiliki akibat pada kemampuannya dalam berpartisipasi di tengah masyarakat, sehingga membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain. Penyandang disabilitas juga menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non-disabilitas, termasuk terhadap akses layanan publik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan penerimaan terhadap kekurangan penyandang disabilitas alami (Shaleh, 2018). Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat dan aturan beberapa batang tubuh dengan tegas telah menjamin pemenuhan hak-hak warga negara tidak terkecuali para penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya (Itasari, 2020).

Perlindungan serta pemenuhan penyandang disabilitas yang diberikan oleh negara memiliki berbagai tujuan agar seluruh penyandang disabilitas dapat berjalan dengan baik dalam keberfungsian sosial, serta seluruh penyandang disabilitas bisa sejahtera dan aman dalam kehidupannya tanpa stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat. Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat sering dialami dan dialami oleh penyandang disabilitas, hal tersebut membuat penyandang disabilitas merasakan sulit untuk menerima diri sendiri.

Pandangan negatif yang diberikan masyarakat terhadap penyandang disabilitas yaitu berkaitan dengan kemandiriannya, penyandang disabilitas memiliki kemandirian yang rendah dan menyebabkan mereka memiliki harga diri dan penerimaan diri yang rendah juga (Didan Akbar Zaelani & Ade Yunita Mafruhah, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra usia remaja 12-24 tahun setara SMA. Mengingat bahwa banyaknya pandangan negatif masyarakat kepada remaja penyandang disabilitas netra membuat mereka memiliki penerimaan diri yang rendah dan sulit untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial. Penerimaan diri secara umum dapat diartikan sebagai kesediaan menerima diri sendiri, termasuk keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Aspek penerimaan diri diantaranya adalah memiliki rasa kesetaraan yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri, percaya diri terhadap kemampuan diri, rasa tanggung jawab, dan orientasi diri sendiri yaitu memiliki sikap terbuka terhadap orang lain untuk mencapai penerimaan sosial, serta bisa menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial (Novira, 2017).

Penerimaan diri menurut Hurlock (1974) dalam buku "*Body Dysmorphic Disorder* (konsep penanganan, konseling kelompok dan teknik *cognitive restructuring*)" menjelaskan serta mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan semakin baik juga penyesuaian diri dan sosialnya. Penyesuaian diri dapat dilihat dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki melalui harga diri (*self esteem*), memiliki keyakinan diri (*self confidence*), penyesuaian sosial seperti rasa aman untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif (Dewi, 2023: 16).

Menurut Elisabeth Kubler-Ross menjelaskan bahwa proses penerimaan diri setelah sebuah pengalaman traumatik karena kehilangan sesuatu yang sangat bermakna. Terbagi ke dalam lima tahapan. Kelima tahapan tersebut dikenal sebagai *five stages of grief*. Lima tahapan *grief* terdiri dari *denial, anger bargaining, depression, and acceptance*:

a. **Denial (Penyangkalan)**

Tahap ini merupakan tahap awal yang merupakan reaksi individu saat menghadapi kondisi kesedihan yang mereka dapatkan. Umumnya pada tahap ini individu secara sadar atau tidak akan menyangkal kondisinya. Pada akhirnya individu akan dapat menerima kondisi tersebut dan merupakan awal dari proses penerimaan.

b. **Anger (Kemarahan)**

Pada tahap kedua individu akan merasakan kemarahan. Sebenarnya di dalam kemarahan tersebut, terdapat berbagai macam perasaan lainnya, namun marah merupakan emosi termudah yang dapat dirasakan oleh manusia. Kemarahan yang dirasakan oleh individu dapat ia tunjukkan kepada siapa saja, mulai dari keluarga, teman, sampai ke diri sendiri.

c. **Bargaining (Tawar-menawar)**

Tahap ketiga adalah saat dimana individu bernegosiasi (tawar-menawar) dengan pihak lain yang bertanggung jawab atas kondisinya, seperti Tuhan dan/atau dokter. Individu akan memohon untuk kondisi yang lebih baik atau bahkan kembali ke saat sebelum kesedihan ini terjadi

d. **Depression (Depresi)**

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana individu akan merasakan kesedihan yang lebih dalam lagi, yaitu depresi. Individu akan merasa sangat terpukul, kecewa, dan cemas dengan kondisi yang ia hadapi saat itu. Depresi akan ditunjukkan dengan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan merenung.

e. Acceptance (Penerimaan diri)

Tahap ini adalah tahap dimana akhirnya individu dapat menerima kondisi yang menimpa pada dirinya (Mauren Kartika dan Irwanto, 2020: 33–35)

Penerimaan diri secara umum dapat diartikan sebagai kesediaan menerima diri sendiri, termasuk keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri sangat diperlukan dan penting bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dikarenakan penyandang disabilitas memerlukan perkembangan emosional yang baik dan berada di lingkungan yang dapat memberikan mereka rasa aman, pengakuan, kasih sayang, dan penerimaan. Kebutuhan tersebut akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan usia mereka, dimana individu membutuhkan pengakuan dari teman-temannya, keluarga, dan masyarakat. Perkembangan emosional yang dialami penyandang disabilitas jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi perkembangan kejiwaannya (Humairah & Alim, 2021).

Kecacatan atau kelainan fisik maka akan menghambat kemandirian dan penerimaan diri yang seharusnya berkembang. Istilah berkebutuhan khusus secara ditujukan kepada orang yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut orang yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (disabilitas netra), kelainan indera pendengaran (disabilitas rungu), kelainan kemampuan berbicara (disabilitas wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (disabilitas fisik) (Utami, 2022).

Bagi penyandang disabilitas tidaklah mudah untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial, karena keterbatasan yang mereka miliki dan pandangan masyarakat yang buruk terhadap penyandang disabilitas membuat mereka merasa tidak percaya diri dan penerimaan terhadap dirinya sebagai penyandang disabilitas sangat rendah, salah satu diantaranya adalah disabilitas netra. Secara umum bahwa penyandang disabilitas netra merupakan salah satu jenis kedisabilitas yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan. Ketidak berfungsi salah satu panca indera tersebut akan mengganggu jalannya kehidupan bagi orang yang mengalami disabilitas termasuk disabilitas netra (Effendi, 2019).

Penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang memiliki indera penglihatan tetapi tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatannya sebagaimana orang yang normal. Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang disabilitas netra memiliki kelainan dalam indera penglihatan, sehingga fungsi penglihatannya tidak sama dengan orang pada umumnya. Kelainan pada penyandang disabilitas netra memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Keterbatasan fisik penyandang disabilitas netra menghambat setiap kegiatan yang umumnya dilakukan oleh orang normal (melihat). Keterbatasan yang dimiliki tersebut berpengaruh terhadap kondisi mental penyandang disabilitas netra (Rahmah, 2020).

Penyandang disabilitas netra sering merasakan stigma negatif di masyarakat, sehingga penerimaan diri mereka terhadap diri mereka sendiri cukup rendah. Tidak jarang pula mereka memilih menarik diri dari lingkungan sosialnya dan memilih untuk menyendiri, sehingga mereka sering menyalahkan dirinya dan kurang bisa menerima keadaan yang sebenarnya dan akhirnya keberfungsian mereka untuk menjalankan perannya di masyarakat tidak berjalan dengan baik (Andyani & Soetjningsih, 2021).

Keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah seseorang memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial (Apriliani, 2020). Kepercayaan diri mereka rendah akibat stigma negatif di masyarakat, padahal dalam proses penerimaan diri dan kepercayaan diri sangat penting untuk bisa menjalankan peran sosialnya dengan baik. Rasa percaya diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang, tanpa rasa percaya diri seseorang tidak akan mampu untuk melakukan aktifitas atau kegiatan didalam kehidupannya.

Kota Bandung merupakan salah satu Kota di Indonesia yang memiliki penyandang disabilitas Netra. Sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan keberfungsian social di Kota Bandung terdapat lembaga pendidikan SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung yang awalnya bernama Bandoengshe Blinden Institute. SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung ini adalah Lembaga penyelenggara Pendidikan dikhususkan bagi anak-anak penyandang disabilitas netra untuk mengikuti Pendidikan formal. Salah satu tujuan dari SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung ini adalah untuk mengangkat para kaum disabilitas netra agar bisa diakui keberadaannya oleh masyarakat luar, sebab kaum penyandang disabilitas netra ini memiliki potensi yang sama dengan non-disabilitas pada umumnya dan memiliki harapan yang sama dengan masyarakat umumnya.

Berdasarkan data disabilitas Jawa Barat sebanyak 5.979 jiwa penyandang disabilitas Netra dan terdapat 702 jiwa penyandang disabilitas netra di Kota Bandung (Open Data Jabar, 2023). Siswa penyandang disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung ini terdiri dari 78 siswa- siswi dengan jenis disabilitas netra tingkat SD, SMP dan SMA dengan penyandang disabilitas netra total dan low vision. Jumlah guru di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung terdapat 40 guru yang mengajar dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Penelitian yang dilakukan ini di khusukan kepada siswa dan siswi penyandang disabilitas netra dengan umur 16-18 tahun atau sedang bersekolah setara kelas 11 SMA di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, dengan alasan menentukan sasaran informan berdasarkan usia, karena usia tersebut adalah transisi pada masa remaja menuju masa dewasa sehingga penyandang disabilitas membutuhkan penerimaan diri yang baik dari berbagai aspek kehidupan untuk meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian dirian kemandirian mereka terutama dalam lingkungan sekolah dan di lingkungan sosial siswa.

Selain itu pun masa remaja adalah masa perkembangan dari masa anak ke masa remaja yang dimana mereka ada perubahan emosional, hal tersebut pun dirasakan oleh penyandang disabilitas netra yang dimana mereka memiliki permasalahan yang sama terkait emosional hingga akhirnya memiliki penerimaan diri yang rendah.

Penelitian penerimaan diri penyandang disabilitas netra ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan diri penyandang disabilitas netra, serta mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerimaan diri penyandang disabilitas netra dan implikasi praktik dan teoritis pekerja sosial dalam penerimaan diri penyandang disabilitas netra, dalam aspek Ilmu Kesejahteraan Sosial. Hal tersebut agar diri individu para penyandang disabilitas netra dapat menjalankan keberfungsian sosial nya dengan baik dan dapat memahami proses penerimaan diri.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan tentang “Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendapat pengetahuan dan informasi, serta memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam. Penelitian ini difokuskan kepada Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2015: 4-5).

Karakteristik umum penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrument kunci, menggunakan beragam sumber data, meneliti dalam konteks natural (alamiah), menggunakan analisis data induktif (Creswell, 2015: 216). Menurut Bogdan dan Biklen, menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yaitu 1) dilakukan pada kondisi alamiah, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada outcome, 4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, 5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Creswell, 2015: 259).

Sumber data dalam penelitian sangat dibutuhkan tentunya dengan sumber data yang jelas dan akurat serta sesuai dengan fenomena sosial yang akan diteliti dengan kenyataan yang sedang terjadi. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2017;193).

Adapun sumber dari data pada penelitian ini adalah 1) Data Primer: sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai serta diperoleh secara langsung dari para sumber informan penelitian menggunakan pedoman wawancara. 2) Data sekunder: sumber data tambahan dari sumber tertulis seperti buku dan majalah resmi. Sumber dari arsip serta dokumen resmi seperti jurnal, artikel, karya ilmiah dan dokumen lainnya.

Berdasarkan dari sumber data yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Informan adalah salah satu subjek yang menjadi bahan untuk diteliti dalam penelitian kualitatif. Informan memiliki peranan penting dalam proses penyusunan penelitian, bahwa informan sebagai informasi mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa informan yang bisa memberikan informasi mengenai “Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung”.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, dalam pemilihan informan untuk penelitian ini diantaranya pertama, informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini merupakan penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, karena informan memiliki pengalaman yang memadai mengenai penerimaan diri untuk memberikan informasi yang akurat dan terperinci mengenai penelitian ini. Kedua, informan guru BK yang bertugas di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, karena informan memiliki pengetahuan yang relevan dengan objek penelitian. Ketiga, informan wali kelas dan instruktur keterampilan disabilitas netra, karena wali kelas dan instruktur keterampilan disabilitas netra bisa memberikan informasi yang akurat mengenai penerimaan diri penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*) yakni orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan mudah peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Rustanto, 2015: 53).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk bisa mengetahui penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian. Terdapat 2 bagian pengambilan informasi dalam penelitian, diantaranya adalah informan utama (*Key Informant*) yaitu penyandang disabilitas netra dan Informan tambahan (*Secondary Informant*) yaitu Guru BK, Instruktur OMSK dan wali kelas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan atau melihat secara langsung dilapangan yaitu di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

2. Wawancara Mendalam, merupakan teknik dimana peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dalam hal ini memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon), dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.
3. Studi Dokumen, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek peneliti, yaitu dengan mengumpulkan data melalui dokumen, artikel-artikel, jurnal, web, buku, dan bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Creswell, 2015: 263).

Keabsahan yang akan digunakan dalam suatu penelitian, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah 1) Uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan *member check*. 2) Uji transferabilitas. 3) Uji dependabilitas. 4) Uji konfirmasi/objektivitas (Creswell, 2015: 284–285). Analisis data dapat didefinisikan sebagai suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Creswell, 2015: 276). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung

Analisis data menurut model Miles and Huberman (1984), berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan data mentah seperti transkrip, data lapangan dan gambar, selanjutnya dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengkodean data (Rustanto, 2015: 73).

Dalam penelitian kualitatif, pengkodean data sangat berperan penting dalam tahap proses analisis data, serta menentukan kualitas abstraksi data dari hasil penelitian. Analisis pada proses koding ini membantu peneliti untuk memilih informasi dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Koding ini adalah salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti. Menurut Strauss dan Corbin (1990) membagi langkah koding kedalam tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, and *selective coding* (Gatot, 2020: 107–108).

RESULT AND DISCUSSION

Peneliti akan menggambarkan dan menguraikan secara jelas hasil temuan dari wawancara yang telah dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024, dengan tujuan untuk mencapai pembahasan dan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra. Peneliti telah memilih sebanyak enam informan untuk memberikan informasi yang relevan dengan objek penelitian dan pemilihan informan tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, karena informan yang telah dipilih adalah informan yang paham dan mengetahui mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara secara bertahap pada periode Januari hingga Februari 2024. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan dan melakukan observasi di lingkungan SLB Negeri A Pajajaran. Setelah data serta informasi telah terkumpul dengan baik dan lengkap langkah selanjutnya peneliti menganalisis hasil data atau informasi yang telah diberikan informan dari lapangan. Analisis penelitian ini difokuskan pada penerimaan diri penyandang disabilitas netra pada anak SMA kelas 11 yang dimana mereka adalah usia remaja menjelang tahap dewasa awal yang seharusnya memiliki penerimaan diri yang baik agar bisa berperan aktif dimasyarakat.

1. Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Penyandang disabilitas secara umum adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik dalam fisik dan mental yang mereka miliki dengan berbagai faktor baik itu dari faktor lahir ataupun dalam faktor kecelakaan (Handayani & Khotimah, 2022). Keterbatasan yang mereka miliki dan pandangan masyarakat yang terkadang negative kepada penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas netra, membuat mereka susah untuk bisa menerima diri mereka dengan baik dan memilih untuk tidak banyak berperan aktif dalam masyarakat dan tidak berjalan dengan baik keberfungsian sosial mereka (Utami, 2022).

Hal tersebut dirasakan oleh penyandang disabilitas netra pada usia remaja yang dimana usia remaja ke tahap dewasa awal ini mereka harus memiliki penerimaan diri yang baik untuk bisa lebih percaya diri dan mandiri di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini, akan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian didasarkan pada pertanyaan mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Memunculkan 2 aspek dalam penerimaan diri ini diantaranya adalah 1) penyesuaian diri dan 2) penyesuaian sosial.

. Aspek penyesuaian diri

Remaja yang memiliki keterbatasan tuna netra perlu memiliki penyesuaian diri yang baik untuk bisa memiliki penerimaan diri yang baik dalam lingkungan keluarga, rumah ataupun sekolah (Humairah & Alim, 2021). Hal tersebut akan berbeda jika remaja penyandang disabilitas netra ini jika mereka masih memiliki penerimaan diri yang kurang akan menyebabkan penyesuaian diri yang kurang juga. Seorang anak penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas netra telah memiliki penerimaan diri yang baik, mereka akan bisa memahami dan menerima dalam kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan semua itu melalui penyesuaian diri yang baik juga (Hikmawati, 2011).

Penerimaan diri dalam kelebihan dan keterbatasan.

Penerimaan diri dalam aspek penyesuaian diri ini berkaitan dengan beberapa sub indikator di dalamnya diantaranya adalah penerimaan diri dalam kelebihan dan keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitas netra (Didan Akbar Zaelani & Ade Yunita Mafruhat, 2022). Penyesuaian diri ini banyak membahas bagaimana penyandang disabilitas bisa menghargai dirinya dengan kelebihan dan keterbatasan yang mereka miliki karena penyesuaian diri ini adalah salah satu aspek terpenting untuk bisa berperan aktif di masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan pribadi.

Kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas netra tentunya berbeda, hasil dari observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan bahwa penerimaan diri terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra sejak lahir dan akibat kecelakaan berbeda. Penerimaan diri dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan cenderung lebih sulit dalam proses penerimaan diri, karena penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan memiliki pengalaman dalam penglihatannya.

1. Informan N

(N) yaitu siswi SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung jenjang SMA kelas 11 dengan kategori penyandang disabilitas netra (*totally blind*), (N) adalah seorang siswa yang memiliki bakat dalam menghafal alquran dan memiliki hobi bernyanyi. N adalah seorang remaja penyandang disabilitas netra sejak lahir untuk kegiatan Orientasi Mobilitas (N) sudah menguasai lingkungan SLB dan jarang sekali N menggunakan tongkat ketika melakukan aktifitas di lingkungan SLB. Pada tahun 2022 N bersekolah di SLB Negeri A Pajajaran dan tinggal di asrama Dinas Sosial Jawa Barat.

Informan ini adalah (N) adalah informan penyandang disabilitas netra sejak lahir. Pernyataan informan 1 (N) mengenai penerimaan diri dalam kelebihan dan keterbatasan yang ia rasakan menyatakan bahwa keterbatasan dan kelebihan yang ia miliki sudah disyukuri dan kelebihan yang dimiliki pada saat ini dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang informan miliki.

Informan 1 (N) menyatakan dan mengakui bahwa dalam penyesuaian diri dia dengan kelebihan dan keterbatasan yang dia miliki sudah menerima dirinya dengan alasan bahwa semua hal yang dia miliki harus disyukuri karena memang sudah dari lahir informan 1 (N) sudah ada dalam keadaan keterbatasan dalam melihat yaitu penyandang disabilitas netra sejak lahir, jadi ia tidak memiliki pengalaman dalam penglihatan sehingga informan 1 (N) menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki hingga saat ini dan penerimaan diri informan 1 (N) sudah sangat baik serta bisa mengembangkan potensi dan kelebihan yang ia miliki untuk bisa mengembangkan prestasi dan potensi yang ia miliki.

Informan 1 (N) tidak memiliki pengalaman dalam penglihatan, jadi salah satu cara dalam penerimaan diri yang informan 1 (N) alami yaitu dengan menerima segala kekurangan atau keterbatasan dan kelebihan yang dia miliki, selain itu juga informan 1 (N) menyadari kelebihan yang dimiliki sehingga bisa mengembangkannya dengan baik, dengan begitu dia bisa semangat tanpa ada rasa putus asa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari walaupun memiliki keterbatasan dalam penglihatan.



Gambar 1. 1 Wawancara mendalam informan 1 (N)
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

2. Informan RK

(RK) adalah siswa penyandang disabilitas netra dengan jenjang SMA kelas 11 di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, (RK) adalah siswa yang pendiam dan tidak banyak bicara. (RK) memiliki bakat dalam tenis meja dan sudah menjadi atlet tenis meja penyandang disabilitas netra, usia (RK) adalah 17 tahun. (RK) adalah seorang penyandang disabilitas netra (*totally blind*), yang diakibatkan karena kecelakaan sepeda pada usia 4 tahun.

Hal yang berbeda diutarakan informan 2 (RK) ia menyatakan bahwa penerimaan diri dia masih dalam tahap proses dan belum bisa menerima dirinya dengan sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan informan 2 (RK) ini sebagai penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan yang dimana dia pernah memiliki pengalaman dalam penglihatan dan mengalami penolakan di lingkungan rumah, hal tersebut membuat (RK) memiliki penerimaan diri, kepercayaan diri dan kemandirian yang rendah.



Gambar 1. 2 Wawancara mendalam informan 2 (RK)
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

3. Informan RA

(RA) adalah siswa kelas 11 di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, dalam jenjang SMA. (RA) adalah remaja yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah, (RA) memiliki bakat dalam bermain music yaitu gitar dan (RA) pernah mengikuti lomba bermain catur pada lomba penyandang disabilitas. (RA) adalah seorang penyandang disabilitas netra sejak lahir (totally blind), (RA) dalam orientasi mobilitas di lingkungan sekolah sudah baik jadi dalam berkegiatan sehari-hari dan ketika beraktivitas di lingkungan sekolah sudah sangat jarang menggunakan tongkat. Penerimaan diri lainnya pun dirasakan oleh informan 3 (RA), informan 3 (RA) disini merasakan sudah adanya penerimaan diri yang baik pada dirinya, sehingga dalam penyesuaian dirinya pun sudah baik terhadap menghargai dirinya sendiri dan melakukan serta mengembangkan potensi dan minat dia dalam kegiatan yang selalu diadakan di SLB Negeri A Pajajaran. Informan 3 (RA) ini adalah seorang penyandang disabilitas netra sejak lahir, dan menceritakan bahwa dengan keterbatasan yang dia miliki ini sudah bisa menerimanya.

Informan 3 bisa memiliki penerimaan diri yang baik tentu dengan proses yang tidak mudah, dan informan 3 (RA) ini selain memiliki lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan potensi dan kelebihan yang dia miliki, selain itu pun informan 3 sudah menyadari kelebihan dan potensi yang dimiliki. Informan 3 (RA) ini sudah menerima dirinya dengan baik maka dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah informan 3 (RA) sudah memiliki kepercayaan diri yang baik atas keterbatasan dan kelebihan yang informan 3 (RA) miliki, sesuai dengan pernyataan pada saat wawancara bahwa keterbatasan yang informan 3 (RA) miliki harus ikhlas dan harus lebih semangat dalam mengeksplor serta menggali kelebihan yang ada pada diri kita untuk selalu dikembangkan.



Gambar 1. 3 Wawancara mendalam informan 3 (RA) (Sumber: Dokumentasi peneliti)

4. Informan 4 (Guru BK)

Bu Dieni Nurfitriani adalah seorang guru di SLB Negeri A Pajajaran, bu Dieni berfokus mengajar terutama dalam bimbingan konseling kepada siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Bu Dieni sudah mengabdikan dan mengajar di SLB sejak tahun 2019 hingga sekarang terhitung sudah 6 tahun. Bu Dieni lulusan S1 dan S2 dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan pada saat ini berusia 30 tahun.

Pembahasan sesuai dengan informasi dari informan 4 penerimaan diri yang baik adalah ketika seorang penyandang disabilitas netra ini bisa mengetahui dirinya seperti kelemahan nya apa sehingga mereka bisa mengetahui harus melakukan hal apa dimasa yang akan datang untuk bisa mengembangkan potensi dan kelebihan yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh informan 4 yaitu seorang guru yang berfokus dalam bimbingan konseling yang memahami penerimaan diri yang baik pada siswa dan siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran.

Penerimaan diri dalam penyesuaian diri disini berkaitan dengan kepercayaan diri, penerimaan diri pada siswa dan siswi di SLB Negeri A Pajajaran ini cukup beragam hal tersebut disampaikan oleh informan 4, tak jarang ada pun siswa-siswi penyandang disabilitas netra masih adanya penolakan dalam dirinya dan hal tersebut wajar dan terdapat berbagai cara untuk mengatasinya dengan pelayanan dan bimbingan.

Penerimaan diri seseorang terkhusus pada siswa dan siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran ini tentu berbeda hal tersebut dilihat dari latar belakang mengapa mereka tersebut bisa menjadi seorang penyandang disabilitas netra dan hal tersebut sangat terlihat dari pengalaman siswa-siswi penyandang disabilitas netra, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam penerimaan diri siswa-siswi penyandang disabilitas netra. Akibat dari keterbatasan penglihatan ini terjadi karena dua hal diantaranya sejak lahir dan akibat kecelakaan, ketika siswa-siswi yang mengalami ketuna netra akibat dari kecelakaan biasanya memiliki penerimaan diri yang kurang daripada yang sudah keterbatasan sejak lahir dan biasanya adanya penolakan dengan begitu adanya layanan yang diberikan pihak sekolah salah satunya adalah dengan memberikan motivasi-motivasi bahwa dengan memiliki keterbatasan bisa sukses dan jangan sampai putus sekolah.



Gambar 1. 4 Wawancara mendalam informan 4 (guru BK)
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

0. Informan 5 (Guru OMSK)

Bu Erna Rosiani adalah seorang guru yang berfokus mengajar dalam keterampilan siswa-siswi penyandang disabilitas netra terutama dalam bidang OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi). OMSK ini adalah salah satu mata pelajaran terpenting bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra sebab dalam mata pelajaran ini siswa-siswi penyandang disabilitas netra diajarkan bagaimana bisa mengenak lingkungan, bagaimana caranya menggunakan teknik tongkat, cara bersosial dan berkomunikasi yang baik untuk penyandang disabilitas netra. Bu Erna berusia 43 tahun dan sudah mengajar di SLB Negeri A Pajajaran sejak tahun 2006 hingga sekarang terhitung sudah 18 tahun, lulusan S1 dan S2 dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Penerimaan diri yang baik adalah seseorang yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki dan menyadari potensi atau kelebihan serta kelemahan yang miliki, namun kelemahan yang mereka miliki bukan lah menjadi suatu penghambat untuk mereka bisa terus berkembang dan menggapai cita-cita mereka dan terciptanya rasa mandiri. Penerimaan diri penyesuaian diri ini tidak hanya bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang meeka miliki, tapi berkaitan juga dengan kemandirian dan percaya diri mereka baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan sosialnya. Namun, tak jarang masih ada siswa-siswi yang masih merasa adanya penolakan pada dirinya hingga akhirnya masih sulit untuk adanya penerimaan diri yang baik.

Proses penerima setiap seseorang berbeda tentunya hal itu terlihat dalam siswa dan siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Penerimaan diri yang baik terlihat pada remaja disabilitas netra yang memang sudah memiliki keterbatasan sejak lahir, namun ada hal yang berbeda ketika penyandang disabilitas netra diakibatkan karena kecelakaan yang pada awalnya mereka bisa melihat atau biasa disebut sebagai orang awas.



Gambar 1. 5 Wawancara mendalam informan 5 (Guru OMSK) (Sumber: Dokumentasi peneliti)

0. Informan 6 (Wali kelas 11)

Pak Tri adalah salah satu guru dan menjadi wali kelas di kelas 11, pak Tri adalah seorang guru penyandang disabilitas netra (totally blind). Beliau adalah lulus S1, S2 dan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa. Beliau sudah mengabdikan dan mengajar di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung sejak tahun 2000 hingga sekarang terhitung sudah 24 tahun. Pak Tri adalah salah satu guru yang selalu memberikan bimbingan sosial ketika berada di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan potensi, kemampuan, kepercayaan diri dan penerimaan diri bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra.

Penerimaan diri dalam penyandang disabilitas netra dapat dilihat dari berbagai faktor yang ada diantaranya karena faktor genetik, faktor proses persalinan dan setelah persalinan, dengan ketiga faktor tersebut tentu akan menciptakan penerimaan diri dan kepercayaan diri yang berbeda setiap seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau penyandang disabilitas netra. Faktor penerimaan diri yang rendah biasanya terjadi pada penyandang disabilitas netra faktor setelah persalinan atau akibat kecelakaan dengan begitu keluarga sebagai kunci penerimaan diri penyandang disabilitas netra harus memberikan dorongan atau motivasi untuk meningkatkan penerimaan diri mereka.

Tidak jarang bahwa dalam fase remaja ke masa dewasa itu mereka akan mengalami adanya penolakan pada dirinya dan tak jarang yang menyadari kelebihan yang mereka miliki. Hal tersebut harus diberikan pelayanan-pelayanan untuk memberikan informasi serta motivasi bahwa keterbatasan yang dimiliki bukan suatu penghambat untuk bisa selalu berproses dan selalu diberikan pelayanan dan bimbingan untuk mengajarkan siswa-siswi penyandang disabilitas netra untuk selalu berkembang.

Penerimaan diri pada siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung ini tentu berbeda dan hal tersebut bisa terlihat dari pengalaman serta latar belakang penyandang disabilitas netra. Penyandang disabilitas yang memiliki penerimaan diri rendah biasanya dialami oleh penyandang disabilitas netra akibat kecelakaan. Hal tersebut harus diarahkan dalam pengembangan potensi dan kelebihan yang penyandang disabilitas miliki, jadi siswa-siswi penyandang disabilitas tidak selalu meratapi nasibnya sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan.



Gambar 1. 6 Wawancara mendalam informan 6 (Wali kelas) (Sumber: Dokumentasi peneliti)

b) Menghargai Diri

Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa menerima baik kekurangan atau keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki, namun harus bisa juga bagaimana seorang penyandang disabilitas netra untuk bisa menghargai diri. Menghargai diri ini saling berkaitan satu sama lain pada aspek penyesuaian diri, ketika seseorang sudah memiliki rasa penerimaan diri dalam keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki, maka penyandang disabilitas netra pun bisa menghargai diri sendiri.

Penerimaan diri dan menghargai diri dalam penyesuaian diri terhadap siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran ini tentu saja dalam proses penerimaan diri yang terjadi berbeda, hal tersebut terlihat dalam penyebab terjadinya keterbatasan tuna netra setiap individu. Penerimaan diri yang baik mampu membuat seorang penyandang disabilitas lebih bisa percaya diri, tidak minder, mampu menghargai diri dan bisa menerima keterbatasan yang mereka miliki walaupun banyaknya stigma dan pandangan negative dari masyarakat sekitar.

Penerimaan diri yang baik ialah dimana seseorang dengan keterbatasan seperti penyandang disabilitas netra bisa menerima dan menghargai dirinya baik dengan keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki. Cara menghargai diri untuk memunculkan rasa penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra tentu saja tidak bisa disamakan antara penyandang disabilitas netra sejak lahir dan akibat kecelakaan.

Keterbatasan yang dimiliki siswa-siswi penyandang disabilitas netra harus memiliki rasa menghargai diri yang tinggi karena banyak siswa-siswi penyandang disabilitas netra yang masih memiliki penerimaan diri dan harga diri yang rendah, walaupun adanya penolakan terhadap keterbatasan yang mereka miliki mereka harus mempunyai harga diri yang baik untuk memunculkan penerimaan diri yang baik pula. Kendala yang dirasakan ketika siswa-siswi penyandang disabilitas netra ketika dalam proses menghargai diri upaya untuk meningkatkan penerimaan diri, berbagai macam alasan. Karena kurangnya menghargai diri dan menerima diri memunculkan rasa kurang percaya diri dalam lingkungan sosial.

c) Keyakinan Diri

Salah satu aspek dalam penyesuaian diri untuk penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra adalah keyakinan diri. Keyakinan diri ini berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa percaya atas kemampuan dan kelebihan yang ada pada dirinya, hal tersebut termasuk bagaimana untuk mengatasi tantangan yang sedang dialami, mengambil keputusan dan salah satu langkah untuk mencapai suatu tujuan yaitu memiliki penerimaan diri yang baik. Keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki seorang penyandang disabilitas netra diantaranya adalah mengembangkan potensi yang mereka miliki, hal tersebut sesuai dengan pernyataan informasi yang diberikan oleh informan kunci yaitu siswa-siswi penyandang disabilitas netra informan 1 (N), informan 2 (RK) dan informan 3 (RA). Menyatakan bahwa mereka bisa meyakinkan diri untuk selalu bisa mengembangkan potensi dan talenta yang mereka miliki.

Keyakinan diri untuk mengembangkan potensi dan kelebihan siswa-siswi penyandang disabilitas netra, tentu harus memunculkan rasa kepercayaan diri karena hal tersebut saling berkaitan. Memunculkan rasa kepercayaan diri untuk meningkatkan keyakinan diri pada siswa-siswi penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki tersebut dengan cara diberikan pelayanan-pelayanan dan bimbingan untuk bisa meyakinkan siswa-siswi penyandang disabilitas untuk bisa mengembangkan potensi dan talenta yang mereka miliki, dengan tujuan untuk merasakan adanya kesetaraan yang sama dan kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

d) Merasa Aman

Merasa aman dalam penerimaan diri ini berkaitan dengan bagaimana siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran, bisa merasakan nyaman dan aman terhadap fasilitas ataupun pelayanan serta bimbingan yang diberikan. Dalam penerimaan diri tentu rasa aman serta nyaman menjadi salah satu faktor pendorong untuk penyandang disabilitas netra, hal tersebut dirasakan oleh siswa dan siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Fasilitas serta sarana dan prasarana yang mendukung pun terlihat dari bangunan SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung yang ramah bagi penyandang disabilitas netra atau disebut sebagai aksesibilitas, yang dimana memudahkan penyandang disabilitas netra dalam mengakses atau mencapai tujuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah dengan tujuan untuk mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Bangunan yang aksesibilitas dan ramah bagi penyandang disabilitas netra ini terlihat adanya *guiding block*, perpustakaan tuna netra dan pegangan tembok bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra. Bangunan yang ramah bagi penyandang disabilitas netra sesuai dengan gambar berikut:



Bangunan SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

B. Aspek Penyesuaian Sosial

Penerimaan diri pada penyandang disabilitas tentu sangat berkaitan dengan penyesuaian sosial, ketika seorang penyandang disabilitas netra memiliki penerimaan diri yang baik tentu memiliki penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang baik juga. Penyesuaian sosial dalam penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra ini berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan di lingkungan, cara beradaptasi dengan lingkungan, serta berkaitan dengan perasaan mereka terkait penolakan di dalam lingkungan sosial. Indikator dalam penyesuaian sosial ini sangat penting dalam proses penerimaan diri penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas netra.

Penyesuaian sosial sangatlah penting bagi penyandang disabilitas, karena penyesuaian sosial ini berkaitan dengan kemampuan suatu individu atau kelompok untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial, dengan mengikuti dan mentaati norma, nilai serta aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Penyesuaian sosial ini secara umum dapat menunjang serta memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan harmonis dan sejahtera, sehingga individu bisa menjalankan peran nya di lingkungan sosial.

Penyesuaian sosial yang baik pun harus diterapkan dan dirasakan oleh seluruh penyandang disabilitas, terutama pada penyandang disabilitas netra. Dengan penyesuaian sosial yang baik mereka pun bisa merasakan sejahtera dan banyak berkontribusi dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan sosial, sehingga memunculkan rasa penerimaan diri, percaya diri dan mandiri untuk dirinya. Lingkungan sosial yang luas bagi penyandang disabilitas netra masih dirasa adanya penolakan dari masyarakat dan hal tersebut terkadang dirasakan juga oleh siswa-siswi penyandang disabilitas netra SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, tetapi berbeda dengan lingkungan sekolah penyandang disabilitas netra memiliki pengalaman beradaptasi dan penyesuaian sosial yang baik karena mereka menemukan lingkungan yang mendukung potensi mereka dan mereka merasa ada teman senasib yaitu penyandang disabilitas netra.

a) Merasa diterima di lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor untuk bisa berkembangnya siswa-siswi penyandang disabilitas netra, namun lingkungan sosial pun bisa menjadi faktor negative untuk perkembangan penyandang disabilitas netra, salah satu yang menjadi faktor nya adalah adanya penolakan dari lingkungan sosial bagi penyandang disabilitas netra.

Penolakan dan merasa tidak diterima di lingkungan sosial penyandang disabilitas netra sering dirasakan. Pihak sekolah memberikan beberapa pelayanan dan bimbingan untuk siswa-siswi penyandang disabilitas netra untuk bisa beradaptasi

dengan cepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penyandang disabilitas netra. Penyandang disabilitas netra mengharapkan dan merasa diterima di lingkungan ketika mereka mendapatkan lingkungan yang aman dan nyaman tanpa adanya penolakan, serta lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas netra sehingga mereka bisa dengan mudah mobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan siswa-siswi penyandang disabilitas netra sebagai berikut:

“Ya untuk penolakan di keluarga alhamdulillah engga, tapi kalau di rumah teman-teman di tolak karena mereka itu melihatnya sebelah mata kaya saya itu maaf buta, gabisa liat dan mereka gamau nyamperin.”

“Kalau penolakan belum pernah sih dialami, dari lingkungan rumah dan keluarga juga engga pernah”

“Tidak, teman rumah sama keluarga itu sangat mendukung saya untuk selalu bisa semangat”

Informasi yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara bersama informan, tentu memiliki pandangan yang berbeda, hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan penyandang disabilitas netra (N) dan (RA), yang dimana lingkungan sosial mereka sudah baik dan tidak adanya penolakan, hal berbeda dirasakan informan (RK), bahwa penolakan dan merasa tidak diterima di lingkungan masih dirasakan dan hal tersebut membuat informan (RK) memiliki penerimaan diri dan percaya diri yang rendah.

b) Dukungan sosial

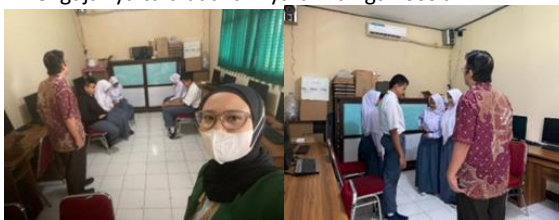
Dukungan sosial yang diberikan kepada siswa-siswi penyandang disabilitas netra sangat diperlukan dan sangat penting untuk meningkatkan penerimaan diri yang ada pada dirinya, dukungan sosial yang diberikan dengan berbagai tindakan atau motivasi untuk memberikan semangat untuk selalu berkembang walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Pihak SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung memiliki cara untuk siswa-siswi penyandang disabilitas netra agar mereka bisa memiliki penyesuaian sosial dan beradaptasi yang baik di lingkungan, serta memberikan motivasi atau dukungan sosial yang baik pula demi kebaikan dan meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri siswa-siswi penyandang disabilitas netra, baik dalam sesi konseling ataupun dalam sesi pembelajaran. Kondisi dan latar belakang pengalaman siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran tentu memiliki pengalaman yang berbeda, dengan begitu motivasi dan dukungan sosial yang diberikan oleh pihak sekolah sangat diperlukan dan penting bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri.

Menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra untuk mereka bisa merasakan aman serta nyaman ketika melakukan aktivitas di lingkungan sekolah dan merasa diterima oleh lingkungan sosialnya diantaranya ialah dengan memberikan dukungan sosial atau ketika sebelum masuk kelas terdapat sesi dimana seluruh siswa-siswi di dalam kelas sebelum memulai kelas untuk bisa menceritakan perasaan yang sedang mereka rasakan selama seminggu terakhir.

Bimbingan sosial yang dilakukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan proses kepercayaan diri dan penerimaan diri hingga kemandirian mereka di dalam lingkungan sosial, setelah itu guru di dalam kelas memberikan dukungan sosial berupa motivasi-motivasi mengenai perasaan atau pengalaman yang sedang siswa-siswi penyandang disabilitas netra alami. Kegiatan bimbingan sosial ini dilakukan oleh setiap guru ketika siswa-siswi penyandang disabilitas netra mulai memasuki jadwal kegiatan belajar mengajar dan hal tersebut sering diterapkan kepada siswa-siswi SMA yang dimana mereka sering mengalami penolakan di lingkungan sosialnya, dengan begitu motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah sangat penting bagi siswa-siswi penyandang disabilitas netra.

Berikut adalah dokumentasi-dokumentasi kegiatan ketika observasi di kelas yang dimana kegiatan tersebut adalah sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar yaitu diadakannya bimbingan sosial.



Gambar 1. 7 Proses pembelajaran dan bimbingan sosial kelas 11 (Sumber: Dokumentasi peneliti).

Proses pengajaran yang diberikan agar siswa-siswi penyandang disabilitas bisa merasa nyaman dan ditunjang dengan adanya dukungan sosial yang diberikan ketika berada di kelas dilakukan oleh seluruh pihak SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Dukungan sosial dan bimbingan sosial yang diberikan dirasa sangat penting untuk meningkatkan penerimaan diri pada siswa-siswi penyandang disabilitas netra.

c) Menunjukkan rasa empati dan simpati

Penyesuaian sosial dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan sosial sangat penting bagi seorang penyandang disabilitas diajarkan atau dibiasakan untuk memunculkan rasa empati dan simpati, serta menghasilkan rasa toleransi yang tinggi bagi sesama, baik sesama penyandang disabilitas netra ataupun masyarakat umum (orang awas). Memunculkan rasa toleransi yang tinggi akan berkaitan dengan memunculkan rasa penerimaan diri yang baik juga bagi penyandang disabilitas netra, sebab mereka akan merasa diterima tanpa ada penolakan dari lingkungan sosialnya. SLB Negeri A Pajajaran kota Bandung memberikan pengajaran dan pembiasaan tersebut.

Memunculkan rasa empati, simpati dan toleransi sangat penting bagi penyandang disabilitas netra, untuk memunculkan rasa toleransi yang tinggi bagi penyandang disabilitas netra dengan keterbatasan yang mereka miliki. Salah

satu cara yang diberikan adalah dengan memberikan informasi-informasi terkait toleransi yang baik dan adanya komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan begitu akan memunculkan rasa toleransi yang baik antara sesama penyandang disabilitas netra atau dengan non-disabilitas. Informasi dan pengetahuan mengenai interaksi dan komunikasi harus diberikan sejak dini kepada penyandang disabilitas netra, sebab hal tersebut sebagai penunjang penyandang disabilitas netra untuk bisa menerima diri dan setara di lingkungan sosial nya. Memiliki rasa toleransi yang tinggi akan memunculkan rasa percaya diri, kemandirian hingga penerimaan diri yang tinggi juga.

0. Faktor penghambat, pendukung dan solusi dalam penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Banyak faktor penghambat dan pendukung dalam penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra, namun dengan begitu dalam lingkungan sekolah SLB Negeri A Pajajaran ini tentu memiliki solusi atau strategi yang diberikan untuk membantu siswa-siswi penyandang disabilitas netra bisa lebih berkembang dan meningkatkan penerimaan diri serta kepercayaan diri mereka untuk bisa setara dengan masyarakat pada umumnya. Pelayanan dan bimbingan yang diberikan bisa mengembangkan hal apa yang mereka butuhkan dan mengembangkan kelebihan ataupun minat mereka.

Hambatan yang dirasakan oleh siswa dan siswi penyandang disabilitas netra ini tentu dirasakan pula oleh guru-guru yang memberikan pelayanan serta bimbingan kepada mereka ketika melakukan aktifitas dan pengajaran dalam lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan yang terjadi dan dirasakan oleh siswa dan siswi penyandang disabilitas netra seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung, perasaan minder dan rendahnya rasa percaya diri mengakibatkan penerimaan diri yang rendah juga, tentu guru-guru harus berperan aktif dan memberikan solusi dan strategi terbaik untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka dan memunculkan kembali untuk selalu merasa percaya diri dan meningkatkan penerimaan diri, karena hal tersebut saling berkaitan.

Disamping adanya faktor penghambat yang dialami oleh siswa dan siswi penyandang disabilitas netra, mereka memiliki faktor pendorong untuk selalu bisa meningkatkan penerimaan diri mereka baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial masyarakat nya dan hal itu dirasakan oleh siswa dan siswi penyandang disabilitas netra, bahwa mereka memiliki faktor pendorong untuk selalu meningkatkan penerimaan diri mereka. Seperti adanya lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kelebihan dan potensi mereka, dengan adanya lingkungan yang mendukung hal tersebut akan membantu informan untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri yang lebih baik, serta adanya dukungan atau motivasi yang diberikan dari teman-teman dan guru di lingkungan sekolah untuk selalu percaya diri dan menerima diri mereka walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan.

Faktor penghambat dalam penerimaan diri yang dirasakan siswa-siswi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran, tentu menjadi salah satu penghambat dalam proses dalam meningkatkan penerimaan diri mereka baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan sosial. Mengatasi rendahnya penerimaan diri yang dialami oleh siswa-siswi penyandang disabilitas netra pihak sekolah dan guru memberikan solusi dan strategi untuk mengatasi penerimaan diri yang rendah dialami oleh siswa-siswi SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Solusi dan strategi yang diberikan dalam meningkatkan penerimaan diri yang diberikan salah satunya diadakan konseling individu, konseling individu ini dilakukan agar siswa-siswi bisa meningkatkan penerimaan diri yang mereka rasakan serta memberikan motivasi atau penguatan sosial agar mereka mampu mengembangkan potensi mereka. Solusi dan strategi yang diberikan adalah diberikan penguat sosial dan motivasi kepada siswa-siswi penyandang disabilitas bahwa walaupun penyandang disabilitas memiliki keterbatasan, mereka harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi yang baik, sehingga dengan begitu penyandang disabilitas netra bisa dengan mudah mengembangkan potensi mereka di lingkungan masyarakat dan membuktikan bahwa penyandang disabilitas terutama tuna netra pun mampu untuk berkontribusi dan berperan aktif di lingkungan masyarakat.

3. Implikasi praktik dan teoritis pekerja sosial dalam penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Pekerja sosial sangat memiliki peranan yang penting dalam berbagai bidang, salah satunya adalah memberikan pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas agar mereka bisa menjalankan kembali keberfungsian sosial mereka dalam lingkungan sosial. Konteks pelayanan yang diberikan pekerja sosial terhadap remaja penyandang disabilitas terutama dalam penyandang disabilitas netra, pekerja sosial harus memainkan peranan yang baik dalam membantu penyandang disabilitas netra pada usia remaja agar bisa memiliki penerimaan diri yang baik.

Remaja penyandang disabilitas netra mereka memiliki perasaan yang sangat sensitif dan lebih mudah terpengaruh karena lingkungan sekitar mereka, oleh karena itu diperlukan peran khusus dari pekerja sosial untuk membantu mereka untuk bisa memberikan bantuan serta dukungan untuk remaja penyandang disabilitas netra ini agar mereka bisa memiliki penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang baik untuk meningkatkan penerimaan diri yang baik pula pada penyandang disabilitas netra.

Metode yang digunakan dalam pekerja sosial dalam memenuhi perkembangan dan meningkatkan psikologis penyandang disabilitas netra adalah dengan menggunakan metode *social case work*. Metode pendekatan individu ini bertujuan untuk seorang pekerja sosial agar berfokus secara khusus pada kebutuhan yang diperlukan pada penyandang disabilitas, terutama fokus dalam penelitian ini adalah remaja penyandang disabilitas netra. Pendekatan individu yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial ini dapat memberikan perhatian yang lebih intensif dan personal kepada penyandang disabilitas netra untuk membantu meningkatkan penerimaan diri mereka baik untuk penyesuaian diri dan penyesuaian sosial

mereka, karena pada dasarnya penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas netra memerlukan perhatian serta dukungan yang ekstra.

Penanganan yang diberikan oleh pekerja sosial terhadap penyandang disabilitas netra menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah teknik konseling. Teknik pekerja sosial ini digunakan untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra baik terhadap diri sendiri atau lingkungannya. Teknik konseling ini pun pekerja sosial memberikan dukungan sosial kepada penyandang disabilitas netra dan pekerja sosial harus bisa membantu mereka dalam memahami dan mengelola perasaan mereka, serta memberikan upaya dan keterampilan yang diperlukan untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi yang baik di lingkungan sekitar mereka, dengan begitu menghasilkan penerimaan diri yang baik juga untuk diri mereka sendiri.

Pekerja sosial selain memberikan dukungan emosional dan sosial, pekerja sosial juga berperan dalam membantu penyandang disabilitas netra agar mereka bisa dengan baik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Aulia & Apsari, 2020). Pekerja sosial bekerja sama dengan penyandang disabilitas netra untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kelebihan serta potensi yang mereka miliki (Effendi, 2019). Salah satu cara memberikan dukungan yang tepat dan upaya yang sesuai, pekerja sosial pun akan membantu penyandang disabilitas netra usia remaja ini dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka rasakan dan mencapai potensi yang maksimal untuk mereka, sehingga mereka masih bisa tertap berdaya dan menyadari ketidaksempurnaan mereka menjadi kelebihan, karena dengan begitu bahwa jika penyandang disabilitas netra bisa menerima kelebihan dan kekurangan mereka bisa dinyatakan bahwa penerimaan diri mereka meningkat.

Penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra berkaitan dengan kepercayaan diri mereka, banyak penyandang disabilitas netra memiliki penerimaan diri dan kepercayaan diri yang rendah. Seorang pekerja sosial mengguakan teknik-teknik yang mereka gunakan seperti salah satunya adalah teknik *small talk*, teknik ini adalah sebagai salah satu pendekatan dalam penanganan penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas netra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. *Small talk* adalah teknik percakapan yang sederhana dan ringan dengan tujuan untuk membangun hubungan, komunikasi dan relasi pada penyandang disabilitas. Teknik *small talk* ini dapat mempermudah seorang pekerja sosial dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan memperkuat hubungan antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas netra (Raharjo, 2013).

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra, maka pada teknik *small talk* ini seorang pekerja sosial harus secara optimal mendapatkan informasi dan membangun hubungan yang baik bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan diri dan sosialnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pendekatan individu dan dengan menggunakan teknik konseling, *small talk*, dan memberikan dukungan sosial yang tepat kepada penyandang disabilitas netra. Pekerja sosial membantu mereka untuk bisa meningkatkan penerimaan diri mereka agar lebih baik dan agar mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengelola perasaan yang mereka rasakan, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Proses teknik yang digunakan oleh seorang pekerja sosial ini memiliki peranan-peranan yang penting dan signifikan dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas terutama disabilitas netra dapat hidup secara mandiri, berdaya, mendapatkan kehidupan yang bermakna, setara dan terhindar dari stigma negatif dari masyarakat.

Implikasi pekerja sosial melibatkan peran aktif seorang pekerja sosial dalam menangani dan membantu berbagai masalah yang dapat muncul dalam kehidupan penyandang disabilitas netra pada usia remaja. Pekerja sosial memiliki peran yang penting diantaranya adalah peran pekerja sosial sebagai motivator, konselor dan edukator dalam membantu penyandang disabilitas netra. Peran seorang pekerja sosial ini membantu penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas netra ketika mereka memiliki stigma negatif dari masyarakat sehingga penerimaan diri mereka rendah, pekerja sosial memainkan perannya sebagai motivator dengan memberikan dukungan-dukungan sosial untuk bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra.

Pekerja sosial memerankan sebagai edukator dalam memberikan edukasi bagaimana penerimaan diri yang baik kepada penyandang disabilitas hal ini biasanya dilakukan pada saat adanya bimbingan sosial. Pekerja sosial memerankan sebagai motivator ketika penyandang disabilitas merasakan adanya permasalahan pada dirinya dan mengganggu psikologisnya dengan begitu pekerja sosial memainkan peran sebagai konselor dengan memberikan berbagai alternatif-alternatif solusi untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra.

Pekerja sosial memainkan perannya dengan kritis dan memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas netra agar mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan masyarakat non-disabilitas (Robert, 2009). Pekerja sosial pun memberikan pelayanan sosial seperti bimbingan dan dukungan yang diperlukan pada penyandang disabilitas netra untuk mengatasi tantangan, hambatan dan membantu mereka dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, dengan begitu pekerja sosial mendorong inklusi dan memastikan kehidupan penyandang disabilitas netra harus memiliki kehidupan yang setara dan meminimalisir stigma negatif dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas netra.

a) Peran pekerja sosial pada penyandang disabilitas

Pekerja sosial secara umum adalah aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa keluar dari permasalahan yang mereka rasakan dan miliki, selain itu juga seorang pekerja sosial memiliki peranan penting dalam meningkatkan keberfungsian seorang klien dan salah satunya adalah penyandang disabilitas.

Banyak penyandang disabilitas memilih untuk menarik diri dari lingkungannya dan tidak menjalankan peran semestinya, serta memiliki penerimaan diri yang sangat rendah akibat dari stigma negative yang diberikan oleh masyarakat.

Penerimaan diri sangat penting bagi penyandang disabilitas, ketika penyandang disabilitas memiliki penerimaan diri yang baik dengan begitu kepercayaan diri mereka pun akan baik juga dan bisa menyesuaikan diri dan sosialnya dengan baik. Dengan begitu, peran pekerja sosial untuk meningkatkan penerimaan diri untuk penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas netra sangat diperlukan, terutama untuk memulihkan keberfungsian sosial mereka untuk bisa berani berperan aktif kembali di masyarakat serta penyesuaian diri yang baik dengan bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri mereka dan mengembangkan potensi serta kelebihan yang mereka miliki dengan tujuan agar mereka bisa lebih mandiri, berdaya dan setara dengan masyarakat umum. Ketika peran pekerja sosial dalam meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas sudah dirasa baik, maka penyandang disabilitas pun secara bertahap bisa hidup mandiri tanpa adanya rasa takut diskriminasi dan stigma negative dari masyarakat dan menerima diri mereka tanpa harus menjadikan mereka seperti orang lain.

Berbagai peran yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial untuk membantu dan meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas terutama disabilitas netra. Peran-peran pekerja sosial dalam meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas terutama pada penyandang disabilitas netra diantaranya yaitu:

1. Peran pekerja sosial sebagai motivator.

Pekerja sosial sebagai motivator memberikan motivasi dan dukungan sosial kepada klien penyandang disabilitas baik dalam menyelesaikan masalahnya maupun dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pemberian motivasi ini sangat penting dilakukan tujuannya untuk membantu klien memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalahnya sehingga pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat maksimal. Adanya peran pekerja sosial sebagai motivator dan memberikan motivasi serta dukungan-dukungan sosial dapat berpengaruh kepada klien penyandang disabilitas, salah satu contohnya ialah klien akan memiliki rasa optimis terhadap dirinya serta mampu menemukan solusi-solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapinya.

2. Peran pekerja sosial sebagai konselor

Pekerja sosial sebagai konselor memberikan kesempatan kepada klien penyandang disabilitas untuk menceritakan permasalahan yang dialami. hal ini bertujuan agar pekerja sosial mampu memberikan solusi atas masalah yang dialami. Peran pekerja sosial disini membantu klien dengan mendengarkan keluhan yang dialami oleh klien terhadap sulitnya dalam penerimaan diri yang mereka alami dengan menyiapkan solusi untuk klien sehingga klien merasa bebannya berkurang. Peran pekerja sosial sebagai konselor ini mempengaruhi klien penyandang disabilitas untuk mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta mampu berdamai disetiap permasalahan yang muncul. Selain itu juga klien memiliki pemikiran yang positif untuk masa depannya dan penerimaan yang baik pada klien terkhusus penyandang disabilitas (Jarwati, 2020).

3. Peran pekerja sosial sebagai edukator

Peran pekerja sosial dalam edukator memprasyaratkan agar pekerja sosial mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh klien penyandang disabilitas untuk menjadi sasaran perubahan. Peran pekerja sosial sebagai edukator ini adalah mengedukasi klien penyandang disabilitas tentang bagaimana cara penerimaan diri yang baik, kepercayaan diri, kebersihan dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman agar kehidupan mereka lebih baik dan bermakna lagi, sehingga klien memahami suatu materi tertentu dan itu adalah peran pekerja sosial dalam peran edukator (Hayyinatun Belgis, 2018).

CONCLUSION

Hasil penemuan yang muncul dan didapatkan di lapangan telah dideskripsikan dan dipaparkan. Pemaparan dari hasil temuan yang dilakukan dengan membagi kedalam kategori-kategori setelah melalui proses hingga akhirnya dilakukan penyusunan oleh peneliti. Keterkaitan antara kategori-kategori yang ditemukan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang berjudul "Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung". Peneliti menarik kesimpulan dari penelitian menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda tentu terlihat dari latar belakang yang berbeda juga. Penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra baru atau akibat kecelakaan cenderung memiliki proses penerimaan diri yang perlu proses yang bertahap dan pada penyandang disabilitas netra baru atau akibat kecelakaan adanya rasa penolakan dalam diri, karena penyandang disabilitas netra baru atau akibat kecelakaan mereka memiliki pengalaman dalam penglihatan dan ketika mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan memiliki penerimaan diri yang rendah dan menyebabkan kepercayaan diri dan kemandirian yang rendah pula.

Berbeda dengan penyandang disabilitas netra sejak lahir, mereka cenderung sudah memiliki penerimaan diri dan kepercayaan diri yang baik, karena mereka tidak memiliki pengalaman dalam penglihatan dan mereka lebih cenderung menerima dan bersyukur dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Penerimaan diri ini terdapat 2 aspek yang mendukung diantaranya adalah penyesuaian diri dan penyesuaian sosial, kedua aspek tersebut sangat penting dan berkaitan dengan penerimaan diri. Ketika penyandang disabilitas netra memiliki penyesuaian diri yang baik yaitu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta memiliki penyesuaian

sosial yang baik dimana lingkungan sosial mendukung dan mendapatkan dukungan sosial, hal tersebut akan menyebabkan penerimaan diri yang baik pada penyandang disabilitas netra.

2. Faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Penerimaan diri yang dirasakan penyandang disabilitas netra terutama pada siswa-siswi penyandang disabilitas netra kelas 11, memiliki faktor penghambat dan pendukung yang berbeda terutama dalam lingkungan sosial mereka. Faktor penghambat yang dirasa dalam penerimaan diri penyandang disabilitas netra diantaranya adalah banyak lingkungan sosial yang tidak percaya akan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra, serta lingkungan sosial yang tidak menganggap keberadaan disabilitas netra.

Faktor penghambat tersebut menyebabkan mereka memiliki kepercayaan diri dan penerimaan diri yang rendah, serta faktor penghambat tersebut tak jarang membuat siswa-siswi penyandang disabilitas netra sulit untuk bisa berkontribusi dan berperan aktif untuk kegiatan di lingkungan sosial yang luas.

Disisi lain lingkungan sekolah terutama SLB Negeri A Pajajaran kota Bandung, selalu memberikan faktor pendukung untuk siswa-siswi penyandang disabilitas netra untuk bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang setara. Faktor pendukung dan solusi yang diberikan oleh pihak sekolah terutama guru adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan sosial kepada siswa-siswi penyandang disabilitas netra, serta memberikan pelayanan dan kegiatan agar mereka bisa selalu berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan dengan begitu proses dalam penerimaan diri bisa perlahan meningkat.

3. Implikasi teoretis pekerja sosial dalam Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Pekerja sosial adalah suatu profesi profesional dalam menangani dan membantu permasalahan sosial yang dialami oleh setiap individu salah satunya adalah penyandang disabilitas netra terkait dengan penerimaan diri yang rendah. Penyandang disabilitas netra tak jarang memiliki penerimaan diri yang rendah, sehingga penyandang disabilitas netra tidak bisa maksimal dalam berperan aktif serta berkontribusi di lingkungan masyarakat.

Permasalahan dalam diri penyandang disabilitas netra tentu memerlukan peran dari seorang pekerja sosial terutama dalam mengatasi penerimaan diri yang rendah pada penyandang disabilitas netra dengan memberikan pelayanan dan bimbingan untuk meningkatkan penerimaan diri mereka diantaranya ialah bimbingan sosial, bimbingan mental/psikologis, bimbingan fisik, bimbingan spiritual dan bimbingan dalam keterampilan. Pelayanan dan bimbingan yang diberikan mampu meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra karena di dalam bimbingan tersebut pekerja sosial memberikan dukungan sosial dan membantu memberikan solusi serta pengembangan dalam meningkatkan potensi mereka.

Peran pekerja sosial dalam mengatasi penyandang disabilitas netra yang memiliki penerimaan diri yang rendah diantaranya yaitu berperan sebagai motivator, konselor dan edukator. Metode yang digunakan yaitu *social case work and social group work*. metode *social case work* digunakan dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan penyandang disabilitas yang memiliki penerimaan diri yang rendah. Pekerja sosial pun bisa memberikan perhatian khusus untuk bisa memulihkan penyandang disabilitas netra keluar dari permasalahan yang mereka rasakan. Metode *social group work* digunakan dengan tujuan untuk sama-sama mencari alternatif solusi untuk bisa membantu penyandang disabilitas bisa meningkatkan penerimaan diri yang baik dan bisa mengembalikan keberfungsian sosial mereka

REFERENCES

- [1]. Alsih, E. (2022). *penyandang disabilitas di indonesia*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- [2]. Andyani, S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 185–198. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXX-X>
- [3]. Apriliani, F. T. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat Pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- [4]. Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- [5]. Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*.
- [6]. Dewi, M. (2023). *Body Dymorphic Disorder Konsep Penanganan, Konseling Kelompok dan Teknik Cognitive Restructuring*. PT. Nas Media Indonesia.
- [7]. Didan Akbar Zaelani, & Ade Yunita Mafruhah. (2022). Hak Memperoleh Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.4652>

- [8]. Effendi, L. (2019). Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 170. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19606>
- [9]. Gatot, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Dewi Esti).
- [10]. Handayani, S. D., & Khotimah, N. (2022). Pelatihan Kemampuan ADL (Activity Daily Living) Penyandang Disabilitas Netra. *Pelatihan Kemampuan ADL*, 1(1), 451–461.
- [11]. Hayyinatin Belgis. (2018). *Peran Pendamping dalam intervensi pada Orang dengan HIV/AIDS*.
- [12]. Hikmawati, E. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Sosio Informa*, 16(1), 17–32. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i1.41>
- [13]. Humairah, N., & Alim, S. (2021). Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Confidence and Adjustment as Predictors of Self-Acceptance in People with Disabilities. In *Jurnal Psikologi Karakter* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1226%0Ahttps://journal.unibos.ac.id/jpk>
- [14]. Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 32(1), 70–82. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/25742>
- [15]. Mauren Kartika dan Irwanto. (2020). *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami skoliosis*.
- [16]. Novira, F. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- [17]. Open Data Jabar. (2023). *Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-berdasarkan-kategori-disabilitas-di-jawa-barat>
- [18]. Purinami. (2018). Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- [19]. Raharjo, S. (2013). *pengantar pekerjaan sosial*.
- [20]. Rahmah. (2020). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- [21]. Robert. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial*.
- [22]. Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*.
- [23]. Shaleh, I. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.9829>
- [24]. Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Kemanusiaan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/>
- [25]. Utami, A. (2022). *Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang* (Vol. 3, Issue 1). [http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR PUSTAKA Skripsi Amelia Utami.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR%20PUSTAKA%20Skripsi%20Amelia%20Utami.pdf)